

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terdiri banyak suku yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, dan memiliki adat budidaya yang berbeda. Sebagai bangsa yang besar, Indonesia memiliki beraneka ragam bentuk kesenian yang lahir melalui pemikiran-pemikiran dan kebiasaan-kebiasaan serta kondisi lingkungan di mana suku bangsa itu berada. Kehadiran kesenian bukan hanya sebagai hiburan semata namun juga sebagai ungkapan suatu kehidupan yang sangat erat dengan makna dan simbol-simbol dari setiap suku ataupun cerminan dari setiap suku.

Dengan demikian kesenian sebagai bagian dari kebudayaan harus mengandung keseluruhan nilai, norma, ilmu pengetahuan serta seluruh struktur-struktur sosial, religius ditambahkan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas dari suatu masyarakat. Sehingga dengan begitu masyarakat dari suku manapun mampu menghasilkan kebudayaan sebagai hasil karya, rasa dan cipta yang dapat mencerminkan identitas dan nilai budaya zamannya untuk dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu kekayaan kesenian tradisional masyarakat Simalungun adalah musik vokal (nyanyian).

Vokal adalah nada-nada yang keluar dari pita suara manusia. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan bentuk dan kemampuan alat pembentuk suara manusia satu dengan yang lainnya. Batas wilayah nada yang dapat disuarakan oleh seseorang disebut Ambitus Suara. Dalam bermusik vokal akan semakin indah

apabila diiringi dengan instrumen. Instrument adalah nada-nada yang keluar dari alat musik yang digunakan.

Teknik vokal adalah cara memproduksi suara yang baik dan benar, sehingga suara yang keluar terdengar jelas, indah dan merdu. Sebuah karya musik vokal yang baik tidak dapat dinikmati keindahan dan maknanya oleh pendengar jika dibawakan dengan teknik vokal yang tidak baik. Oleh karena itu diperlukan teknik khusus dalam bernyanyi. Hal perlu diingat adalah bahwa untuk memperoleh produksi vokal yang baik secara terus-menerus, karena peningkatan kemampuan vokal memang tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat.

Suku Simalungun merupakan bagian dari suku Batak diantara lima kelompok etnis lainnya yakni: Toba, Karo, Pakpak, Angkola, Mandailing yang berada di Sumatera Utara, di mana masing-masing suku tersebut memiliki warisan kebudayaan dari generasi sebelumnya yang memiliki ciri khas yang berbeda, baik dibidang musik, tari, adat istiadat, bahasa dan agama. Sama halnya seperti suku lainnya, suku Simalungun juga memiliki warisan kebudayaan di mana berkewajiban untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan leluhur tersebut, sehingga dapat menjadi pedoman bagi setiap warganya.

Masyarakat Simalungun memiliki dua jenis musik yaitu musik instrumental dan nyanyian, adapun beberapa instrumen yang dimiliki suku Simalungun yaitu saligung, ole-ole, sordam, suling, sarune bolon, tulila, arbab, husapi, hodong-hodong, gonrang bolon, garantung, dan ogung. Pada masyarakat Simalungun juga terdapat dua ansambel musik yakni paling besar yaitu yakni ansambel yang paling besar yaitu *gonrang sipitu-pitu* dan yang paling kecil adalah *gonrang sidua-dua*

Selain musik instrumen, Simalungun juga memiliki nyanyian yang dikenal sebagai *doding*, nyanyian Simalungun memiliki ciri khas tersendiri yaitu memiliki *inggou* (teknik atau cara bernyanyi suku Simalungun). Dimana setiap aktivitas ataupun setiap nyanyian seperti bermain dengan anak, perkawinan, nyanyian waktu bekerja, percintaan dan nyanyian yang berhubungan dengan kegembiraan dan hiburan yang dapat dinyanyikan oleh siapa saja.

Salah satu lagu rakyat yang merupakan warisan dari leluhur Simalungun adalah lagu *taur-taur* yang merupakan salah satu dari beberapa lagu rakyat Simalungun yang sering ditampilkan pada acara pesta besar suku Simalungun atau pada pesta budaya Simalungun yang diadakan oleh masyarakat Simalungun dan para seniman Simalungun, seperti *taur-taur*, *illah*, *doding-doding*, *urdo-urdo*, *tihah*, *tangis-tangis*, *manalunda*, *orlei* dan *mandogei*.

Taur-taur berasal dari kata *taur* berarti memanggil kemudian diulang menjadi taur-taur yaitu memanggil dengan berulang-ulang namun ada juga pemakaian kata taur yang artinya menyampaikan pesan tujuan dan maksud. Sama halnya dengan lagu taur-taur yang pada awalnya merupakan bentuk komunikasi masyarakat Simalungun untuk menyampaikan suatu pesan. Adapun hal-hal yang bisa diungkapkan berupa perasaan sedih, sayang, rindu, cinta, latar belakang kehidupan, tujuan, maksud, keinginan dan lain sebagainya.

Pada umumnya penyajian *taur-taur* dilakukan secara spontanitas, sehingga kemahiran seseorang dalam mengolah kata-kata (syair) dan pengolahannya dengan melodi merupakan bagian yang terpenting bagi terciptanya taur-taur. Bahasa dan syair adalah hal yang paling menentukan untuk memahami

arti dan maksud lagu tersebut. Lagu taur-taur berkembang dari segi syair sedangkan melodinya dapat dikatakan hanyalah perulang-ulangan, sedangkan kemahiran seseorang dalam menyajikan taur-taur lebih cenderung dalam pengalaman seseorang dalam penyajian taur-taur. Biasanya taur-taur disesuaikan dengan perasaan dan tujuan sipenyajinya, sehingga dapat dipastikan *taur-taur* yang disajikan seseorang akan berbeda dari segi rangkaian syair dengan *taur-taur* yang disajikan orang lain, bahkan meskipun syair dengan *taur-taur* yang disajikan dilain waktu.

Pada masyarakat Simalungun ada beberapa jenis taur-taur yakni *taur-taur Simbandar*, *taur-taur Sibuat Gulom*, *taur-taur Balog Ganjang* dan *taur-taur Ranto Alim*. Menurut Jasahdin Saragih (2005) taur-taur Balog Ganjang dinyanyikan oleh seorang tanpa iringan musik sedangkan taur-taur Simbandar dinyanyikan oleh garama dan anak boru dengan iringan sulim.

Taur-taur khususnya taur-taur Simbandar merupakan lagu rakyat Simalungun yang paling utama yang paling tua dibandingkan dari lagu rakyat lainnya. Biasanya masyarakat Simalungun menyanyikan lagu taur-taur ini dapat di mana saja, waktu bekerja, di tengah sawah, di sungai dan disegala aktivitas apabila seseorang itu merasa sedih. Selain itu taur-taur ini juga selalu ditampilkan apabila ada pesta besar rakyat Simalungun seperti pesta Rondang Bittang dan acara besar lainnya.

Taur-taur Simbandar merupakan adat atau ciri khas Simalungun untuk mengutarakan apa yang akan diungkapkan oleh anak lajang dan gadis, untuk mengutarakan isi hati masing-masing. Dengan masa sekarang taur-taur

dikolaborasi melalui gitar, gondrang dan sebagainya yang dimana di katakan seni kolaborasi. Pada zaman dulu taur-taur diiringi dengan alat musik sulim Simalungun. Berhubung Taur-taur Simbandar keberadaan pencipta sampai sekarang belum ditemukan. Oleh karena itu Taur-taur Simbandar banyak dinyanyikan oleh artis-artis simalungun bahkan juga dikalangan masyarakat Simalungun dengan versinya masing-masing, apalagi para muda-mudi ataupun generasi muda. Jika pun ada, lagu taur-taur tersebut sudah mengalami perubahan atau tidak memiliki karakter lagu yang sebagaimana semestinya baik dari segi penampilan, teknik bernyanyi (*inggou*) yang harus berkaitan, serta kurang kreatifnya sipenyaji dalam mengembangkan syairnya. Kini masyarakat lebih menyanyikan lagu-lagu modern yang mudah dimengerti dan lebih mudah untuk dinyanyikan tanpa memiliki teknik yang sukar dimana masyarakat lebih banyak yang mengetahuinya dan mampu membuat suasana menjadi lebih hidup.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat dan melakukan penelitian deskriptif kepada lagu ini. Karena lagu ini merupakan lagu rakyat Simalungun yang paling tua atau utama dan merupakan bagian dari kebudayaan Simalungun yang harus tetap dilestarikan sampai sepanjang masa, terutama generasi muda.

Pada penelitian ini penulis akan meneliti tentang Teknik Vokal Taur-Taur Simbandar Oleh Rostina Saragih Garingging, yang merupakan penyanyi dan pencipta lagu bahkan pelantun taur-taur. Taur-taur oleh Rostina Saragih Garingging sudah menjadi penelitian penulis karena penulis sudah melihat secara langsung bagaimana beliau melakukan teknik vokal taur- taur di berbagai

kompetisi di Gereja dan juga pernah ikut Kompetisi taur- taur Simbandar Simalungun. Dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul tentang “**Teknik Vokal Taur-Taur Simbandar Oleh Rostina Saragih Garingging.**”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang berhasil ditarik dari uraian latar belakang masalah atau kedudukan masalah yang akan diteliti dan lingkup permasalahan yang luas. Sugiyono (2017:32) mengatakan bahwa “Setiap penelitian yang akan dilakukan harus berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian sering menjadi hal yang paling sulit dalam proses penelitian”.

Dari uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang ditemukan pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Teknik vokal Taur-taur Simbandar Oleh Rostina Saragih Garingging
2. Karakteristik Taur-taur Simbandar dari *Inggou* dan Lirik
3. Acara yang menyanyikan taur-taur simbandar.
4. Jumlah penyanyi Taur-taur Simbandar
5. Proses penggarapan teks dan melodi lagu Taur-taur Simbandar
6. Ekspresi yang seharusnya dalam teknik vokal taur-taur Simbandar oleh Rostina Saragih
7. Latar belakang Taur-taur Simbandar oleh Rostina Saragih

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka penulis merasa perlu mengadakan pembatasan masalah untuk mempermudah pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2017:290) yang mengatakan bahwa “Karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana dan waktu, dan supaya hasil penelitian lebih befokus, maka penelitian tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada obyek atau situasi tertentu, tetapi perlu menentukan fokus”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Teknik vokal Taur-taur Simbandar Oleh Rostina Saragih Garingging
2. Karakteristik Taur-taur Simbandar dari *Inggou* dan Lirik
3. Acara yang menyanyikan taur-taur simbandar.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari seluruh penelitian yang hendak dilakukan, mengingat penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pada setiap pertanyaan. Maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menentukan jawaban pada pertanyaan.

Mnurut Sugiyono (2017:290) bahwa “Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicarikan melalui penelitian. Berdasarkan

uraian dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah .

Maka permasalahan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik vokal Taur-taur Simbandar Oleh Rostina Saragih Garingging?
2. Bagaimana karakteristik Taur-taur Simbandar dari aspek *Inggou* dan lirik?
3. Pada acara apa saja taur – taur simbandar di nyanyikan?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan selalu berorientasi kepada tujuan tertentu. Tanpa adanya suatu tujuan tertentu yang jelas maka kegiatan tersebut tidak dapat terarah karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari kegiatan yang dilakukan tersebut. Menurut Sugiyono (2017:290) bahwa : “Tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah:

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana teknik vokal Taur-taur Simbandar Oleh Rostina Saragih Garingging
2. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik Taur-taur Simbandar dari *inggou* dan lirik oleh
3. Untuk mengetahui pada acara apa saja taur – taur simbandar di nyanyikan

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Menurut Sugiyono (2017:291) :”Manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk mengembangkan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah”. Maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Sebagai penambah wawasan pembaca tentang teknik vokal taur-taur simbandar
2. Sebagai pendokumentasian karena Taur-taur Simbandar sudah hampir dilupakan dan kemungkinan akan mengalami kepunahan
3. Sebagai pembelajaran Taur-taur Simbandar kepada generasi muda
4. Sebagai proses pengaplikasian ataupun pengembangan ilmu yang diperoleh penulis selama mengikuti perkuliahan di Program Studi Pendidikan Seni Musik
5. Sebagai referensi untuk peneliti lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan topik penelitian
6. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi penelitian berikutnya yang berhubungan dengan teknik vokal taur-taur simbandar

7. Menambah dokumentasi mengenai Simalungun di Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan



THE
Character Building
UNIVERSITY